

**REPRESENTASI NILAI *BIRRUL WALIDAIN*
DALAM FILM *AIR MATA DI UJUNG SAJADAH***



SKRIPSI

**Diajukan Kepada Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana**

**Disusun oleh:
Mohd Firzah Humami Al Syaf
NIM. 22102010102**

**Dosen Pembimbing:
Muhamad Lutfi Habibi, M.A.
NIP. 19910329 201903 1 013**

**PROGRAM STUDI KOMUNIKASI DAN PENYIARAN ISLAM
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA**

2026

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Kepada Yth.
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum wr. wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk, dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku dosen pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudara:

Nama : Mohd Firzah Humami Al Syaf
NIM : 22102010102
Judul Skripsi : REPRESENTASI NILAI *BIRRUL WALIDAIN* DALAM
FILM AIR MATA DI UJUNG SAJADAH

skripsi tersebut sudah memenuhi syarat:

- o Bebas dari unsur plagiarisme
- o Hasil pemeriksaan similaritas melalui Turnitin menunjukkan tingkat kemiripan sebesar 15% dengan setelan "small match exclusion" sepuluh kata.
- o Sistematika penulisan telah sesuai dengan Pedoman Penulisan Skripsi yang berlaku

dan sudah dapat diajukan kepada Program Studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana.

Dengan ini kami mengharap agar skripsi di atas tersebut dapat segera dimunaqasyahkan.

Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Mengetahui:
Ketua Program Studi



Saptoni, M.A
NIP. 197302211999031002

Yogyakarta, 10 Agustus 2026
Dosen Pembimbing



Muhamad Lutfi Habibi, M.A
NIP. 19910329 2019031013



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 515856 Fax. (0274) 552230 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1638/Un.02/DD/PP.00.9/08/2026

Tugas Akhir dengan judul : REPRESENTASI NILAI *BIRRUL WALIDAIN* DALAM FILM *AIR MATA DI UJUNG SAJADAH*

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MOHD FIRZAH HUMAMI AL-SYAF
Nomor Induk Mahasiswa : 22102010102
Telah diujikan pada : Rabu, 19 Agustus 2026
Nilai ujian Tugas Akhir : A/B

dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang
Muhamad Lutfi Habibi, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a8d891ac3421



Penguji I
Dra. Anisah Indriati, M.Si
SIGNED

Valid ID: 6a8d75d58f594



Penguji II
Seiren Ikhtiara, M.A.
SIGNED

Valid ID: 6a8bb22e7c244



Yogyakarta, 19 Agustus 2026
UIN Sunan Kalijaga
Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi
Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.
SIGNED

Valid ID: 6a8e4bdc87726

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mohd Firzah Humami Al Syaf
NIM : 22102010102
Prodi : Komunikasi dan Penyiaran Islam
Fakultas : Dakwah dan Komunikasi

Menyatakan dengan sesungguhnya, bahwa skripsi saya yang berjudul Representasi Nilai *Birrul Walidain* dalam film Air Mata di Ujung sajadah adalah hasil karya pribadi yang tidak mengandung plagiarisme, kecuali bagian- bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Apabila terbukti pernyataan ini tidak benar, maka penyusun siap mempertanggungjawabkannya sesuai hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 10 Agustus 2026



Mohd Firzah Humami Al Syaf
NIM 22102010102

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

HALAMAN PERSEMBAHAN

Bismillāhirrahmānirrahīm

Dengan penuh rasa syukur kepada Allah Swt. atas segala rahmat, kasih sayang, dan pertolongan-Nya, karya sederhana ini saya persembahkan kepada:

Kedua orang tua tercinta, yang senantiasa memberikan kasih sayang, doa, pengorbanan, dukungan, serta menjadi sumber kekuatan dalam setiap langkah perjalanan hidup saya. Semoga Allah Swt. senantiasa melimpahkan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada Ummi dan Abi.

Bapak/Ibu Dosen, khususnya dosen pembimbing, yang dengan penuh kesabaran telah memberikan ilmu, arahan, kritik, dan saran selama proses penyusunan skripsi ini.

Partner, Sahabat dan teman-teman, yang telah menemani, membantu, serta memberikan dukungan dan semangat dalam setiap proses, suka maupun duka, selama masa perkuliahan.

Almamater tercinta, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, sebagai tempat saya menimba ilmu, pengalaman, dan nilai-nilai kehidupan.

Terakhir, karya ini saya persembahkan untuk diri saya sendiri sebagai bentuk penghargaan atas perjuangan, kesabaran, dan ikhtiar dalam menyelesaikan salah satu fase penting dalam kehidupan. Semoga setiap langkah yang telah dilalui menjadi bagian dari jalan menuju ridha Allah Swt. dan membawa manfaat bagi banyak orang.

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

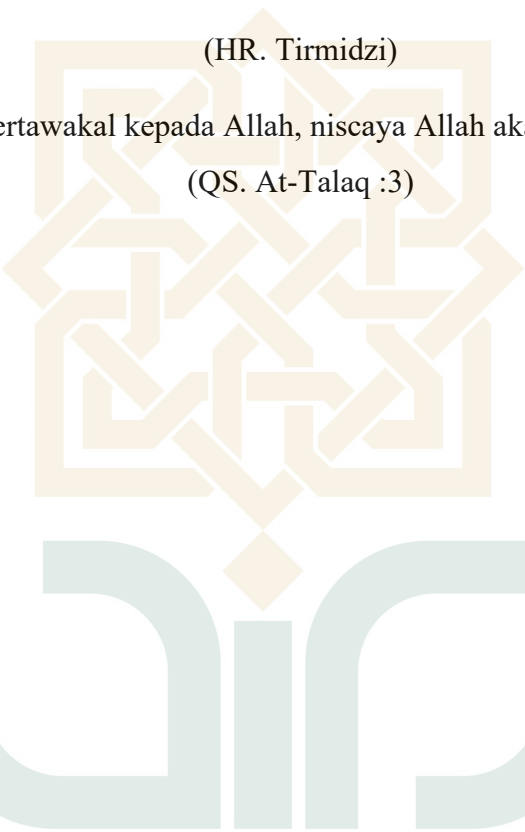
MOTTO

"Ridha Allah tergantung pada ridha orang tua, dan murka Allah tergantung pada murka orang tua."

(HR. Tirmidzi)

"Barang siapa bertawakal kepada Allah, niscaya Allah akan mencukupkan nya."

(QS. At-Talaq :3)



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, Alhamdulillahirabbil 'alamin

Segala puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Subhanahu wa Ta'ala atas limpahan rahmat, taufik, dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Representasi Nilai *Birrul Walidain* dalam Film Air Mata di Ujung Sajadah”. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata-1 (S1) pada Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini tidak akan dapat diselesaikan tanpa adanya dukungan, bantuan, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak selama proses penulisannya. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis ingin menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Noorhaidi, S.Ag., M.A., M.Phil, Ph.D.
2. Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, Prof. Dr. Arif Maftuhin, M.Ag., M.A.I.S.,
3. Ketua Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Saptoni, M.A.
4. Dosen Pembimbing Akademik, Seiren Ikhtiara, M.A., yang telah membimbing penulis selama menempuh masa perkuliahan.

5. Dosen Pembimbing Skripsi, Muhammad Lutfi Habibi, M.A., yang telah meluangkan waktu, memberikan masukan, saran, dan tenaga untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada penulis selama penulisan skripsi.
6. Seluruh jajaran dosen Komunikasi dan Penyiaran Islam yang telah memberikan ilmu dan pengetahuan kepada penulis selama menempuh masa studi.
7. Ummi dan Abi, Terima kasih yang tak terhingga atas setiap doa yang tidak pernah putus. Pasti ada doa Ummi dan Abi yang senantiasa melancarkan setiap langkah dan upaya penulis hingga sampai pada titik ini. Terima kasih atas segala pengorbanan yang tak ternilai, kasih sayang yang tak pernah berkurang, serta kepercayaan yang selalu diberikan kepada penulis. Dukungan moral maupun materi dari Ummi dan Abi menjadi salah satu sumber kekuatan terbesar bagi penulis dalam menyelesaikan langkah ini. Di balik pencapaian sederhana ini, ada begitu banyak doa, kesabaran, dan perjuangan yang mungkin tidak akan pernah mampu penulis balas sepenuhnya. Pelan, tetapi pasti, semoga keberhasilan kecil ini menjadi awal untuk mengabulkan satu per satu harapan Ummi dan Abi.
8. Abang dan Adik, terima kasih atas dukungan yang telah diberikan. Kehadiran kalian menjadi semangat dan pengingat bagi penulis untuk melangkah maju.

9. Untuk seseorang yang spesial bagi penulis, yang senantiasa menemani, memberi semangat, dan menjadi tempat berbagi cerita di setiap proses penyusunan skripsi ini, baik dalam suka maupun duka. Terima kasih atas kesabaran, perhatian, dan dukungan yang tak pernah putus, bahkan di tengah musibah yang sempat dihadapi, tetap menguatkan dan senantiasa hadir mendampingi penulis. Terima kasih pula atas segala bantuan dan dukungan dalam pekerjaan serta aktivitas sehari-hari penulis, yang senantiasa diberikan di sela-sela kesibukannya sendiri, sehingga turut meringankan langkah penulis hingga mampu menyelesaikan skripsi ini dengan baik.
10. Teman-teman kontrakan Bayti Jannati, terima kasih telah menjadi teman untuk berdiskusi, berdinamika, dan menjadi rumah kedua selama hidup di perantauan.
11. Sahabat-sahabat seperjuangan terkhusus Rionaldi, Hafizh, Dimas, Rendy, dan Ighar, terima kasih atas kebersamaan, saling mendengarkan setiap keluhan, dukungan, dan solidaritas yang terjalin.
12. Teman-teman KPI angkatan 22, terima kasih atas kebersamaan dari awal hingga akhir perkuliahan. Semoga kesuksesan selalu menyertai langkah kita di masa depan.
13. Terakhir, terima kasih kepada diri sendiri telah bertahan, terus berjuang, dan tidak menyerah meski berkali-kali dihampiri rasa lelah, ragu, serta tekanan. Terima kasih sudah mampu menyelesaikan apa yang telah dimulai.

Yogyakarta, 6 Agustus 2026

Mohd Firzah Humami Al Syaf
NIM 22102010102



ABSTRAK

Mohd Firzah Humami Al Syaf. 2026. "Representasi Nilai *Birrul Walidain* dalam Film *Air Mata di Ujung Sajadah*." Skripsi. Yogyakarta: Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.

Perkembangan industri perfilman Indonesia yang semakin pesat mendorong munculnya film-film bermuatan nilai Islam sebagai medium dakwah kultural, salah satunya film *Air Mata di Ujung Sajadah* (2023) karya Key Mangunsong. Film ini menampilkan dinamika relasi Aqilla dan ibunya, Halimah, secara kompleks menggambarkan bakti kepada orang tua bukan sekadar kepatuhan, melainkan sebagai pergulatan moral di tengah konflik, kebohongan, dan rekonsiliasi. Penelitian ini bertujuan menganalisis representasi nilai *Birrul Walidain* dalam film tersebut melalui pendekatan semiotika Roland Barthes. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan analisis semiotika Roland Barthes melalui tiga tingkatan makna: denotasi, konotasi, dan mitos, didukung teori representasi Stuart Hall dan konsep *Birrul Walidain* menurut M. Quraish Shihab yang mencakup lima indikator: ketaatan kepada orang tua, penghormatan dan perkataan santun, rasa syukur atas pengorbanan orang tua, perbuatan baik dan kepedulian, serta doa bagi orang tua. Objek analisis adalah empat adegan terpilih yang diidentifikasi berdasarkan kelima indikator tersebut. Hasil penelitian menunjukkan representasi *Birrul Walidain* hadir dalam dua pola: absensi pada adegan konflik antara Aqilla dan Halimah, serta kehadiran pada adegan rekonsiliasi dan penghormatan. Dari lima indikator Quraish Shihab, empat indikator terwakili dalam adegan yang dianalisis, yaitu ketaatan kepada orang tua, penghormatan dan perkataan santun, rasa syukur atas pengorbanan orang tua, serta perbuatan baik dan kepedulian, dengan indikator penghormatan dan perkataan santun sebagai yang paling konsisten hadir. Sementara itu, indikator doa bagi orang tua tidak ditemukan representasinya dalam empat adegan yang dianalisis. Melalui analisis konotasi dan mitos, film ini mengonstruksikan *Birrul Walidain* sebagai pilihan moral yang lahir dari kesadaran bahkan ketika hubungan itu sendiri sedang retak. Penelitian ini diharapkan berkontribusi dalam kajian representasi nilai Islam dalam media film, khususnya di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Kata Kunci: *Birrul Walidain*, Semiotika Roland Barthes, Representasi, Film, *Air Mata di Ujung Sajadah*

ABSTRACT

Mohd Firzah Humami Al Syaf. 2026. "The Representation of Birrul Walidain Values in the Film Air Mata di Ujung Sajadah." Thesis. Yogyakarta: Islamic Communication and Broadcasting Study Program, Faculty of Da'wah and Communication, Sunan Kalijaga State Islamic University, Yogyakarta.

The rapid growth of the Indonesian film industry has encouraged the emergence of films carrying Islamic values as a medium of cultural da'wah, one of which is Air Mata di Ujung Sajadah (2023), directed by Key Mangunsong. The film portrays the complex dynamic between Aqilla and her mother, Halimah depicting filial piety not merely as obedience, but as a moral struggle amid conflict, deception, and reconciliation. This study aims to analyze the representation of Birrul Walidain values in the film through Roland Barthes' semiotic approach. This study employs a descriptive qualitative method using Roland Barthes' semiotic framework through three levels of meaning: denotation, connotation, and myth, supported by Stuart Hall's representation theory and M. Quraish Shihab's concept of Birrul Walidain, which encompasses five indicators: obedience to parents, respectful conduct and speech, gratitude for parental sacrifice, acts of care and accompaniment, and prayer for parents. The object of analysis consists of four selected scenes identified based on these five indicators. The findings reveal that the representation of Birrul Walidain manifests in two patterns: absence in conflict scenes between Aqilla and Halimah, and presence in scenes of reconciliation and respect. Of the five indicators from Quraish Shihab, four indicators were found to be represented in the analyzed scenes, namely obedience to parents, respect and polite speech, gratitude for parental sacrifice, and good deeds and care, with the indicator of respect and polite speech being the most consistently present. Meanwhile, the indicator of praying for parents was not found to be represented in the four analyzed scenes. Through analysis at the levels of connotation and myth, the film constructs Birrul Walidain as a moral choice born from conscious awareness even when the relationship itself is fractured. This study is expected to contribute to Islamic value representation studies in film, particularly within the field of Islamic Communication and Broadcasting.

Keywords: Birrul Walidain, Roland Barthes' Semiotics, Representation, Film, Air Mata di Ujung Sajadah

DAFTAR ISI

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI.....	ii
HALAMAN PENGESAHAN.....	iii
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
MOTTO	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
ABSTRAK	xi
ABSTRACT	xii
DAFTAR ISI.....	xiii
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	8
D. Manfaat Penelitian	8
1. Manfaat Teoritis.....	8
2. Manfaat Praktis.....	9
E. Kajian Pustaka.....	9
F. Kerangka Teori	14
1. Teori Representasi	14
2. Konsep <i>Birrul Walidain</i>	21
3. Konsep Unsur Pembentuk Film.....	25
G. Metode Penelitian.....	27
1. Jenis & Pendekatan Penelitian.....	27
2. Fokus Penelitian.....	29
a. <i>Subjek Penelitian</i>	29
b. <i>Objek Penelitian</i>	29
3. Sumber Data	29
4. Teknik Pengumpulan Data	30
5. Teknik Validasi Data	31

6. Teknik Analisis Data	31
7. Deklarasi Penggunaan Kecerdasan Buatan <i>Artificial Intelligence</i> /AI.....	33
H. Sistematika Pembahasan	34
BAB II GAMBARAN UMUM TENTANG FILM AIR MATA DI UJUNG SAJADAH.....	36
A. Profil Film <i>Air Mata di Ujung Sajadah</i>	36
B. Plot Cerita Film <i>Air Mata di Ujung Sajadah</i>.....	38
C. Karakter Tokoh Film	41
D. Profil Beehave Pictures	45
E. Profil Sutradara	45
F. Profil Produser	46
BAB III PEMBAHASAN	47
A. Analisis <i>Birrul Walidain</i> pada Tokoh Aqilla	47
1. <i>Scene</i> 1 Konflik Aqilla dan Halimah Mengenai Pilihan Pasangan	48
2. <i>Scene</i> 2 Kebohongan Halimah dan Ziarah Aqilla	55
3. <i>Scene</i> 3 : Kepulangan Aqillaa dan Pengakuan Halimah di Rumah Sakit	61
4. <i>Scene</i> 4: Aqilla Memohon Restu Pernikahan Melalui Pesan WhatsApp	68
B. Representasi Nilai <i>Birrul Walidain</i> dalam Film <i>Air Mata di Ujung Sajadah</i>	73
1. Ketaatan kepada Orang Tua Selama Tidak Bertentangan dengan Ajaran Allah.....	74
2. Penghormatan dan Perkataan Santun kepada Orang Tua	74
3. Rasa Syukur dan Pengakuan terhadap Pengorbanan Orang Tua	75
4. Perbuatan Baik, Pendampingan, dan Kepedulian terhadap Kebutuhan Orang Tua	75
C. Diskusi	76
BAB IV	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	79
DAFTAR PUSTAKA	81
Lampiran	84

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Bagan Unsur Naratif dan Unsur Sinematik dalam Film	27
Gambar 2 Poster Resmi Film <i>Air Mata di Ujung Sajadah</i>	36
Gambar 3 Aqilla menanyakan keberadaan bayinya setelah persalinan	39
Gambar 4 Keharmonisan keluarga Arif dan Yumna bersama anak yang diasuhnya	39
Gambar 5 ketika Aqilla mulai mendekati anak kandungnya	40
Gambar 6 ketika Aqilla diberi kesempatan untuk membawa Baskara pulang oleh Arif dan Yumna.....	41
Gambar 7 Tokoh Aqilla	42
Gambar 8 Tokoh Arif.....	42
Gambar 9 Tokoh Yumna.....	43
Gambar 10 Tokoh Baskara.....	44
Gambar 11 Tokoh Halimah.....	44

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Daftar Kru Film <i>Air Mata di Ujung Sajadah</i>	38
Tabel 2 Daftar Pemain Utama Film <i>Air Mata di Ujung Sajadah</i>	38
Tabel 3 Scene 1	48
Tabel 4 Indikator <i>Birrul Walidain</i> Scene 1	53
Tabel 5 Scene 2	55
Tabel 6 Indikator <i>Birrul Walidain</i> Scene 2	60
Tabel 7 Scene 3	62
Tabel 8 Indikator <i>Birrul Walidain</i> Scene 3	66
Tabel 9 Scene 4	68
Tabel 10 Indikator <i>Birrul Walidain</i> Scene 4	72

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai *Birrul Walidain*, yakni meliputi ketaatan, penghormatan, dan kebaikan kepada kedua orang tua, memegang kedudukan yang sangat penting dalam Islam serta menjadi landasan pokok dalam pembentukan karakter seorang individu. Al-Qur'an secara tegas menempatkan kewajiban berbakti kepada orang tua berdampingan dengan kewajiban mengesakan Allah, sebagaimana dijelaskan dalam Surah Al-Isra' Ayat 23, yang memuat larangan bersikap tidak sopan sekaligus menegaskan pentingnya bertutur kata dengan penuh kelembutan kepada keduanya.

Dalam pandangan para ulama, *Birrul Walidain* tercermin dari tindakan-tindakan yang bersifat lahiriah, sekaligus yang menyangkut tanggung jawab moral dan spiritual seorang anak dalam mewujudkan keharmonisan hubungan dilingkungan keluarga.¹ Dalam khazanah akhlak Islam klasik, Al-Ghazali memandang bakti kepada orang tua sebagai perwujudan nyata dari akhlak yang mulia, yang secara langsung memberi pengaruh terhadap pembentukan karakter seseorang serta terciptanya keharmonisan dalam keluarga. Hal ini dikarenakan

¹ Nunuk Istianah Opier, "Birrul Wālidain Dalam Tafsir Aisar At-Tâfāsir Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi Birrul Wālidain in Tafsir Aisar At-Tâfāsir the Work of Abu Bakar Jabir Al-Jazairi," *Al Karima: Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 3, no. 2 (2022): 22–38, <https://doi.org/https://doi.org/10.58438/alkarima.v3i2.68>.

hubungan antara anak dan orang tua merupakan ruang pertama dan utama tempat nilai-nilai etis serta keagamaan ditanamkan dan diresapi oleh seorang anak.²

Perubahan sosial yang dipicu oleh perkembangan teknologi digital turut memengaruhi dinamika hubungan dalam keluarga, termasuk relasi antara orang tua dan anak.³ Penelitian yang dilakukan oleh Pratiwi, Maulana, dan Ismail mengungkapkan bahwa penggunaan perangkat digital secara berlebihan berdampak pada menurunnya kualitas komunikasi antar pribadi dalam keluarga, yang pada akhirnya membuat interaksi antara orang tua dan anak menjadi kurang bermakna. Kondisi semacam ini tentu berpengaruh terhadap proses penanaman nilai-nilai moral dalam lingkungan keluarga, mengingat komunikasi tatap muka memiliki peran yang tidak tergantikan dalam membentuk sikap serta perilaku anak. Oleh sebab itu, internalisasi nilai-nilai keislaman seperti *Birrul Walidain* memerlukan pendekatan yang lebih adaptif dan kontekstual agar tetap dapat menyentuh realitas kehidupan keluarga di tengah arus era digital.⁴

Menyikapi tantangan tersebut, perlu dipertimbangkan media alternatif yang mampu menjembatani penanaman nilai moral secara lebih efektif dan relevan. Dalam hal ini, film hadir sebagai salah satu medium yang dinilai tepat, seiring dengan perkembangan sosial dan budaya yang semakin menempatkan film sebagai

² Asy'ari Muhammad Yusuf, "Konsep Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab Bidāyat Al- Hidāyah Karya Al Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al-Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah" (2019), [https://etheses.iainponorogo.ac.id/7223/1/Asy%27ari PAI.pdf](https://etheses.iainponorogo.ac.id/7223/1/Asy%27ari%20PAI.pdf).

³ Sindi Santiana, "Dinamika Hubungan Suami Istri Pada Pasangan Jarak Jauh Tinjauan Sosiologis Keluarga (Studi Kasus Di Desa Kutamendala Kec . Tonjong Kab . Brebes)" (2025), [https://Repository.Uinsaizu.Ac.Id/32068/1/Sindi Santiana Full.pdf](https://Repository.Uinsaizu.Ac.Id/32068/1/Sindi%20Santiana%20Full.pdf).

⁴ Ahmad Zuhdi Ismail Pratiwi, Nurliana, Naufal Arif Maulana, "Dinamika Interaksi Keluarga Dalam Era Digital : Implikasi Terhadap Hubungan Orang Tua-Anak" 13, no. 2 (2023): 77–86, <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/socio-politica.v13i2.26319>.

sarana efektif dalam menyampaikan sekaligus membentuk pemahaman masyarakat terhadap nilai-nilai moral dan religius. Film menjadi sarana hiburan efektif dalam menyampaikan pesan dakwah melalui rangkaian cerita, dinamika konflik elemen visual, serta simbol-simbol yang dekat dengan keseharian penonton.⁵ Kekuatan utama film terletak pada perpaduan antara dimensi emosional dan visual, sehingga pesan-pesan etis yang disampaikan lebih mudah diterima dan diresapi oleh penontonnya. Dalam perspektif Islam, film pun menjadi ruang representasi nilai *Birrul Walidain* yang diwujudkan melalui penggambaran relasi anak dan orang tua, bentuk-bentuk pengorbanan, serta pergulatan batin para tokoh dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan.

Pendekatan semiotika, khususnya model Roland Barthes, menawarkan kerangka analisis yang relevan untuk mengkaji bagaimana makna tersebut dikonstruksikan dalam film. Barthes membedakan makna denotatif, konotatif, dan mitos sebagai lapisan pemaknaan yang membentuk ideologi dalam teks media.⁶ Dalam film bertema keluarga, tanda-tanda visual seperti gestur, dialog, ekspresi, dan alur cerita berpotensi merepresentasikan nilai *Birrul Walidain* tidak hanya sebagai kewajiban normatif, tetapi juga sebagai pengalaman emosional dan refleksi sosial yang kompleks.

Berdasarkan konteks tersebut, Film *Air Mata di Ujung Sajadah* dipilih sebagai objek kajian karena menyajikan dinamika hubungan anak dan orang tua

⁵ Himawan Pratista, *Memahami Film* (Homerian Pustaka, 2008).

⁶ Cut Dian Rahmawati, Hasan Busri, and Moh. Badrih, "Makna Denotasi Dan Konotasi Meme Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes," *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10, no. 2 (2024): 1244–56, <https://doi.org/10.30605/onoma.v10i2.3479>.

yang terbentuk melalui konflik keluarga, pengorbanan, serta dilema moral yang tidak sederhana. Film ini dinilai layak untuk diteliti mengingat representasi nilai *Birrul Walidain* di dalamnya tidak sekadar hadir dalam wujud kepatuhan yang bersifat normatif, melainkan terwujud pula melalui tindakan, dialog, ekspresi, dan keputusan para tokoh elemen-elemen yang dapat dikaji secara mendalam menggunakan semiotika Roland Barthes. Di samping itu, film ini membuka ruang interpretasi mengenai bagaimana makna bakti kepada orang tua dikonstruksi lewat tanda-tanda visual dan naratif dalam medium film. Film *Air Mata di Ujung Sajadah* dipilih sebagai objek kajian dalam penelitian ini karena memiliki jangkauan penonton yang sangat luas. Film ini ditayangkan secara nasional di bioskop-bioskop Indonesia mulai 7 September 2023 dan berhasil menarik lebih dari 3,1 juta penonton sepanjang masa penayangannya.⁷ Pencapaian tersebut mencerminkan besarnya atensi dan antusiasme masyarakat terhadap narasi yang dihadirkan dalam film ini, sekaligus mengindikasikan bahwa representasi nilai-nilai keluarga dan *Birrul Walidain* yang termuat di dalamnya berpotensi memengaruhi serta membentuk cara pandang masyarakat dalam memaknai relasi antara anak dan orang tua. Lebih dari sekadar popularitasnya, film ini juga menyajikan gambaran hubungan anak dan orang tua yang berlapis melalui konflik keluarga, pengorbanan, serta dinamika emosional yang memiliki keterkaitan erat dengan nilai *Birrul Walidain*. Cara film ini menyampaikan nilai-nilai keislaman lewat elemen visual dan naratif menjadikannya sangat relevan untuk dikaji menggunakan pendekatan

⁷ Wayan Diananto, "Air Mata Di Ujung Sajadah Berakhir Dengan 3,1 Juta Penonton, Produser Ronny Irawan Bahas Peluang Sekuel," *Liputan6.Com*, 2023, <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5462517/air-mata-di-ujung-sajadah-berakhir-dengan-31-juta-penonton-produser-ronny-irawan-bahas-peluang-sekuel>.

representasi dan semiotika, khususnya dalam memahami bagaimana makna bakti kepada orang tua dikonstruksi dan dihadirkan melalui medium film.

Film ini mengisahkan Aqilla (Titi Kamal) yang dibohongi oleh ibunya sendiri, Halimah (Tutie Kirana), mengenai kematian bayinya dari hubungannya dengan Arfan (Krisjiana Baharudin), padahal sesungguhnya bayi tersebut diserahkan oleh Halimah untuk diasuh oleh pasangan Arif (Fedi Nuril) dan Yumna (Citra Kirana) yang telah lama mendambakan kehadiran seorang anak. Tujuh tahun berselang, Aqilla akhirnya mengetahui bahwa anaknya, Baskara (Faqih Alaydrus), masih hidup, dan ia pun berupaya untuk mendapatkan kembali sang buah hati. Namun di sisi lain, Aqilla dihadapkan pada dilema yang berat karena tidak tega merampas kebahagiaan keluarga Arif, Yumna, dan Eyang Murni (Jenny Rachman) yang telah membesarkan Baskara dengan penuh kasih sayang. Sementara itu, Arif dan Yumna pun terjebak dalam pergulatan batin yang serupa, merasa tidak sanggup kehilangan Baskara, namun di saat yang sama dihantui rasa bersalah karena merasa telah mengambil satu-satunya kebahagiaan dari kehidupan Aqilla.

Konflik yang dialami para tokoh tersebut menunjukkan bahwa relasi anak dan orang tua dalam film tidak ditampilkan secara sederhana, melainkan melalui berbagai tindakan, dialog, ekspresi, dan pilihan moral yang mengandung makna simbolik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes untuk mengkaji bagaimana tanda-tanda visual dan naratif dalam film merepresentasikan nilai *Birrul Walidain*, serta untuk memahami bagaimana makna bakti kepada orang tua dikonstruksikan dan direpresentasikan melalui narasi dan visual film. Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa kajian mengenai

Birrul Walidain dalam film Indonesia telah dilakukan, namun sebagian besar penelitian masih berfokus pada identifikasi nilai moral dan belum banyak mengkaji konstruksi makna melalui pendekatan semiotika Roland Barthes.

Soleh menganalisis representasi *Birrul Walidain* dalam film *9 Summers 10 Autumns* dengan pendekatan semiotika Roland Barthes dan menemukan bahwa bakti kepada orang tua direpresentasikan melalui pengorbanan dan tanggung jawab tokoh utama. Penelitian lain pada film *Gara-Gara Warisan* menyoroti nilai karakter *Birrul Walidain* melalui analisis isi, namun belum mendalami lapisan makna simbolik dan mitologis. Sementara itu, Firdaus dan Amirudin mengkaji nilai pendidikan Islam dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa*, tetapi *Birrul Walidain* masih menjadi bagian dari kajian yang lebih umum dan belum diposisikan sebagai konstruksi moral yang berdiri sendiri.

Berdasarkan pemetaan tersebut, tampak bahwa dimensi simbolik dan mitologis dalam representasi *Birrul Walidain* belum dimanfaatkan secara maksimal, dan hingga kini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji nilai tersebut dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai *Birrul Walidain* dalam film tersebut melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan menelaah tanda-tanda visual, dialog, dan narasi yang membangun makna bakti, pengorbanan, serta tanggung jawab moral anak terhadap orang tua, sekaligus memberikan kontribusi akademik yang memiliki unsur kebaruan dalam khazanah kajian Komunikasi dan Penyiaran Islam.

Ketertarikan penelitian ini terletak pada cara film *Air Mata di Ujung Sajadah* menghadirkan *Birrul Walidain* bukan sebagai kepatuhan yang bersifat searah dan sederhana, melainkan sebagai pergulatan moral yang lahir di tengah konflik, kebohongan, dan proses rekonsiliasi antara Aqilla dan Halimah. Berbeda dengan sejumlah penelitian representasi *Birrul Walidain* sebelumnya yang umumnya menganalisis kehadiran nilai berbakti secara tunggal dengan pendekatan semiotika Barthes semata, penelitian ini menawarkan kebaruan melalui tiga aspek. Pertama, penelitian ini memadukan analisis semiotika Roland Barthes dengan teori representasi Stuart Hall dan konsep *Birrul Walidain* menurut M. Quraish Shihab yang memuat lima indikator spesifik, sehingga analisis makna tidak berhenti pada penafsiran umum, melainkan diuji secara sistematis terhadap kelima indikator tersebut. Kedua, penelitian ini tidak hanya mengungkap bagaimana nilai *Birrul Walidain* hadir, tetapi juga menemukan pola ketidakhadirannya yakni absennya representasi *Birrul Walidain* pada adegan-adegan konflik, serta satu indikator (doa bagi orang tua) yang sama sekali tidak ditemukan representasinya dalam empat adegan yang dianalisis. Ketiga, penelitian ini memperlihatkan bahwa *Birrul Walidain* dikonstruksikan bukan sebagai kepatuhan otomatis, melainkan sebagai pilihan moral yang lahir dari kesadaran, bahkan ketika relasi antara anak dan orang tua tengah retak.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang telah disebutkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu “Bagaimana representasi nilai *Birrul*

Walidain dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes?"

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis representasi nilai *Birrul Walidain* dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* melalui pendekatan semiotika Roland Barthes, dengan menelaah makna denotatif, konotatif, serta mitos yang dibangun melalui tanda-tanda visual, dialog, dan narasi film dalam merepresentasikan relasi anak dan orang tua.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi akademik dalam memperkaya kajian keilmuan, khususnya bagi mahasiswa dan akademisi di bidang Komunikasi dan Penyiaran Islam, terkait pemahaman nilai *Birrul Walidain* dalam media film. Di tengah meningkatnya peran media populer sebagai sarana penyampai pesan moral dan keagamaan, kajian terhadap representasi bakti kepada orang tua menjadi penting untuk melihat bagaimana nilai tersebut dikonstruksikan dan dimaknai dalam konteks keluarga kontemporer. Melalui analisis semiotika Roland Barthes, penelitian ini diharapkan mampu mendorong lahirnya diskursus akademik yang lebih kritis dan mendalam mengenai peran film sebagai medium dakwah kultural dalam merepresentasikan nilai-nilai Islam, khususnya *Birrul Walidain*, sehingga dapat menjadi rujukan bagi penelitian selanjutnya yang mengkaji relasi antara media, keluarga, dan moralitas Islam.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak, termasuk masyarakat umum, praktisi media, serta pendidik dan pegiat dakwah. Bagi masyarakat, penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi dalam memahami makna *Birrul Walidain* secara lebih kontekstual, khususnya dalam relasi anak dan orang tua yang tidak selalu ideal namun tetap menuntut sikap bakti dan penghormatan. Bagi pembuat film dan pelaku industri kreatif, hasil penelitian ini dapat menjadi masukan dalam merancang karya audio visual yang tidak hanya bernilai hiburan, tetapi juga memiliki muatan edukatif dan dakwah yang sensitif terhadap realitas sosial. Sementara itu, bagi pendidik dan praktisi dakwah, penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai alternatif media pembelajaran dan penyampaian pesan moral Islam yang relevan dengan karakteristik generasi muda, sehingga nilai *Birrul Walidain* dapat disampaikan secara lebih efektif dan komunikatif melalui media film.

E. Kajian Pustaka

Birrul Walidain merupakan salah satu nilai mendasar dalam ajaran Islam yang menekankan kewajiban seorang anak untuk berbakti, menghormati, dan senantiasa berbuat baik kepada kedua orang tuanya. Kewajiban tersebut ditegaskan secara langsung dalam *Al-Qur'an*, yakni pada Surah *Al-Isra* ayat 23, yang menyatakan bahwa Allah memerintahkan manusia untuk tidak menyembah selain-Nya dan sekaligus mewajibkan mereka untuk berbuat baik kepada ibu dan ayah mereka. Penegasan ini menunjukkan bahwa *Birrul Walidain* menempati kedudukan yang sangat sentral dalam sistem etika Islam, sejajar dengan kewajiban utama

seorang hamba kepada Tuhannya.⁸ Konsep ini tidak semata-mata dipahami sebagai bentuk ketaatan yang bersifat lahiriah, melainkan juga mencakup dimensi batin yang meliputi kasih sayang, empati, serta tanggung jawab moral seorang anak terhadap orang tuanya dalam berbagai keadaan. *Al-Qur'an* secara tegas menempatkan kewajiban berbuat baik kepada orang tua sejajar dengan perintah mengesakan Allah, sebagaimana termuat dalam QS. *Al-Isra* ayat 23–24, yang memuat larangan bersikap kasar sekaligus menganjurkan agar anak senantiasa bertutur kata yang santun dan mulia kepada keduanya. Para ulama menegaskan bahwa *Birrul Walidain* merupakan wujud nyata dari akhlak mulia yang memberi pengaruh langsung terhadap pembentukan karakter seorang individu serta terwujudnya keharmonisan dalam kehidupan keluarga.⁹

Beberapa penelitian yang mendekati tema ini, seperti penelitian *Birrul Walidain* dalam Film *9 Summers 10 Autumns*, memperlihatkan bahwa film dapat menjadi medium efektif untuk menampilkan nilai *Birrul Walidain* melalui semiotika.¹⁰ Demikian pula, penelitian skripsi *Pesan Birrul Walidain* dalam film pendek *2 Wanita 1 Cinta* menunjukkan bahwa film pendek dengan tema agama dapat dipahami sebagai representasi nilai bakti kepada orang tua.¹¹

⁸ Ikhwah Hadiyyin Agung Jaenudin, “Menelusuri Kewajiban Anak Dalam Pandangan Islam Fokus Pada : Q.S. Lukman Dan Q.S. Al-Isra” 19, no. 2 (2025): 23–24, <https://doi.org/10.32678/ksmk5v16>.

⁹ Abu Hamid Al-Ghazali, “Ihya Ulumuddin Terjemahan Jilid 2,” 1965, 361, <https://www.alkhoirrot.org/2022/09/terjemah-ihya-ulumuddin.html#7>.

¹⁰ Ahmad Soleh, *Birrul Walidain Dalam Film “9 Summers 10 Autumns” (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)* (Yogyakarta, 2016), <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23026>.

¹¹ Rifatul Faizah, *Pesan Birrul Walidain Dalam Film Pendek “2 Wanita 1 Cinta” Karya Daqu Movie*, 2022, https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16974/1/Skripsi_1501026097_RIF_ATUL_FAIZAH.pdf.

Film *Air Mata di Ujung Sajadah* menawarkan narasi keluarga yang kompleks dan penuh muatan dramatis, mencakup konflik antara ibu kandung, ibu asuh, dan anak, serta dinamika kasih sayang, pengorbanan, tanggung jawab, dan dilema seputar identitas maupun hak asuh. Tema-tema tersebut sangat erat kaitannya dengan nilai *Birrul Walidain*, karena di dalamnya terkandung unsur penghormatan, pengorbanan, kebaktian, serta tanggung jawab terhadap orang tua maupun figur parental. Meskipun demikian, hingga saat ini belum ditemukan penelitian yang secara khusus mengkaji film ini dengan fokus pada nilai *Birrul Walidain* menggunakan pendekatan semiotika Roland Barthes.

Dalam konteks kehidupan sosial yang terus berkembang, nilai *Birrul Walidain* tidak lagi hanya diwujudkan dalam ranah privat kehidupan keluarga, tetapi juga direpresentasikan melalui berbagai media, termasuk film. Hal ini sebagaimana ditunjukkan oleh penelitian Soleh, yang menemukan bahwa *Birrul Walidain* dalam film *9 Summers 10 Autumns* direpresentasikan melalui sikap pengorbanan anak serta penghormatan kepada sosok ibu sebagai figur sentral dalam keluarga.¹² Temuan tersebut menegaskan bahwa film memiliki potensi yang signifikan sebagai medium penyampaian nilai-nilai Islam yang berdimensi moral sekaligus edukatif.

Film merupakan salah satu bentuk media massa yang memiliki kekuatan dalam merepresentasikan realitas sosial melalui kombinasi unsur visual, audio, dan

¹² Soleh, *Birrul Walidain Dalam Film "9 Summers 10 Autumns" (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)*, 2016. <http://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/23026>

naratif.¹³ McQuail menegaskan bahwa media massa berperan dalam membentuk makna sosial dan nilai budaya masyarakat, bukan sekadar mencerminkan realitas apa adanya.¹⁴ Menurut McQuail, media massa tidak hanya merefleksikan realitas, tetapi juga membentuk cara pandang masyarakat terhadap nilai, norma, dan ideologi tertentu.¹⁵ Dalam konteks ini, film berfungsi sebagai teks budaya yang sarat makna dan dapat dianalisis untuk mengungkap pesan moral yang terkandung di dalamnya.

Kajian lain yang secara eksplisit menyebut *Birrul Walidain* terdapat pada film *Gara-Gara Warisan*.¹⁶ Umami dan Ichsan meneliti nilai karakter *Birrul Walidain* dalam film tersebut dengan pendekatan analisis isi, dan menyimpulkan bahwa konflik keluarga yang ditampilkan dalam film merepresentasikan sikap hormat, tanggung jawab, dan kepedulian anak terhadap orang tua sebagai bagian dari pendidikan karakter Islam. Namun, penelitian ini lebih menekankan aspek pendidikan karakter secara umum dan belum mendalami makna simbolik serta

¹³ Putri Amanah Mugi Pangestu, "Analisis Adaptasi Visual Terhadap Pemaknaan Pembaca Umum (Studi Kasus Novel Dan Film Dilan 1990)" (2025), https://e-theses.iaincurup.ac.id/8702/1/Putri_Amanah_Fulltext.pdf.

¹⁴ Miftah Aulia Rahma, "Representasi Moderasi Beragama Pada Konten 'Class Of Religion' Di Channel Youtube @Jedanulis (Studi Etnografi Virtual) Skripsi," 2025, 6, https://Repository.Uinsaizu.Ac.Id/30757/1/Miftah_Aulia_Rahma_Representasi_Moderasi_Beragama_Pada_Konten_Class_Of_Reli_Gion_%28studi_Etnografi_Virtual%29_Skripsi_Full_%282%29.pdf.

¹⁵ Muhammad Darmawan Setiadi, "Etika Dan Dampak Komodifikasi Komunikasi Dalam Industri Media Massa," *Sintesa* 3, no. 02 (2024): 38–61, <https://doi.org/10.30996/sintesa.v3i02.11188>.

¹⁶ Reza Umami and Ahmad Shofiyuddin Ichsan, "Nilai Karakter Birrul Walidain Dalam Film Gara-Gara Warisan Karya Muhadikly Acho Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam," *QuranicEdu: Journal of Islamic Education* 4, no. 1 (2024): 46–70, <https://doi.org/https://doi.org/10.37252/quranicedu.v4i1.781>.

mitologis tanda-tanda visual sebagaimana ditawarkan dalam analisis semiotik Barthes.¹⁷

Selain itu, nilai *Birrul Walidain* juga dikaji dalam film *Cinta Laki-Laki Biasa* oleh Firdaus dan Amirudin yang memposisikan bakti kepada orang tua sebagai bagian dari nilai-nilai pendidikan Islam yang terkandung dalam narasi film.¹⁸ Penelitian ini mengungkap bahwa relasi antara anak dan orang tua dalam film tersebut mengandung nilai-nilai moral keislaman yang kuat, namun fokus kajiannya masih bersifat luas karena mencakup berbagai nilai pendidikan Islam, sehingga *Birrul Walidain* belum menjadi fokus analisis utama secara mendalam.¹⁹

Kajian serupa juga ditemukan pada film pendek *Lemantun*, yang dianalisis oleh Shofiyana dengan fokus pada pesan dakwah *Birrul Walidain*.²⁰ Penelitian ini menegaskan bahwa media film, termasuk film pendek, efektif dalam merepresentasikan nilai bakti kepada orang tua melalui simbol visual dan narasi sederhana. Namun demikian, objek kajian yang berupa film pendek dan penggunaan pendekatan semiotika non-Barthes membedakannya dari kajian terhadap film layar lebar populer.²¹

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa film bertema keluarga kerap dijadikan medium untuk menyampaikan nilai-nilai moral dan religius kepada

¹⁷ Umami and Ichsan.

¹⁸ Fatirana Firdaus and Noor Amirudin, "Nilai-nilai Pendidikan Islam Dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa," *Tamaddun* 24, no. 1 (2023): 027, <https://doi.org/10.30587/tamaddun.v24i1.5889>.

¹⁹ Firdaus and Amirudin.

²⁰ Maya Shofiyana et al., "Makna Pesan Dakwah Birrul Walidain Dalam Film Pendek 'Lemantun' (Analisis Semiotik Model Ferdinand De Saussure)," *Skripsi* (2021), [http://digilib.uinsa.ac.id/50349/2/Maya Shofiyana_B01217033.pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/50349/2/Maya%20Shofiyana_B01217033.pdf).

²¹ Soleh, *Birrul Walidain Dalam Film "9 Summers 10 Autumns" (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)* 2016.

masyarakat. Hal ini sejalan dengan temuan Rahman dalam kajiannya mengenai film sebagai media dakwah, yang menyimpulkan bahwa narasi film mampu menyampaikan pesan-pesan keislaman secara persuasif tanpa harus bersifat *doctrinal*.²² Dengan demikian, film dapat dipahami sebagai sarana dakwah kultural yang efektif dalam menyampaikan nilai-nilai seperti *Birrul Walidain* kepada masyarakat luas

F. Kerangka Teori

1. Teori Representasi

Penelitian ini menggunakan teori representasi Stuart Hall sebagai teori utama untuk menjelaskan proses pembentukan makna. Menurut Stuart Hall, representasi merupakan proses produksi dan pertukaran makna di antara anggota suatu kebudayaan melalui bahasa, tanda, simbol, dan gambar. Representasi tidak sekadar menggambarkan suatu kenyataan yang telah tersedia, tetapi turut membentuk cara manusia memahami orang, objek, peristiwa, dan nilai tertentu. Dengan demikian, makna tidak melekat secara alamiah pada suatu objek atau peristiwa, melainkan diproduksi melalui sistem representasi yang digunakan dalam lingkungan sosial dan budaya tertentu.²³

Dalam teori Stuart Hall, proses representasi berlangsung melalui dua sistem yang saling berhubungan. Sistem pertama adalah sistem representasi mental atau

²² Mutiara Cendekia Sandyakala, Mukhlis Aliyudin, and Syukriadi Sambas, 2019 "Film Sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika," *Prophetica: Scientific and Research Journal of Islamic*.

²³ Stuart Hall, "The Work of Representation," in *Representation: Cultural Representations and Signifying Practices*, ed. Stuart Hall (London: SAGE Publications, 1997), 15–19.

conceptual map, yaitu sekumpulan konsep yang terdapat dalam pikiran manusia dan digunakan untuk memahami serta mengelompokkan berbagai hal di dunia. Melalui sistem ini, manusia memiliki konsep mengenai orang tua, anak, keluarga, kasih sayang, pengorbanan, ketaatan, dan kebaktian. Konsep-konsep tersebut memungkinkan manusia mengenali dan memberikan arti terhadap pengalaman yang dihadapinya.

Sistem kedua adalah bahasa, yaitu sarana yang digunakan untuk mengungkapkan dan mempertukarkan konsep-konsep yang terdapat dalam pikiran. Bahasa dalam teori representasi tidak hanya berbentuk kata-kata tertulis atau lisan, tetapi juga dapat berupa gambar, suara, ekspresi wajah, gestur, pakaian, musik, dan berbagai tanda visual lainnya. Hubungan antara sistem konseptual dan bahasa memungkinkan suatu makna dikomunikasikan kepada orang lain. Dalam film, konsep mengenai kebaktian kepada orang tua dapat disampaikan melalui dialog, tindakan tokoh, ekspresi emosional, pengambilan gambar, latar tempat, musik, serta susunan alur cerita.

Agar suatu tanda dapat dipahami, anggota masyarakat memerlukan kode budaya yang relatif sama. Kode budaya menghubungkan konsep yang terdapat dalam pikiran dengan tanda yang digunakan untuk menyampaikan konsep tersebut. Sebagai contoh, tindakan seorang anak yang berbicara dengan lembut kepada orang tuanya dapat dipahami sebagai bentuk penghormatan karena masyarakat memiliki pemahaman budaya mengenai hubungan antara kelembutan tutur kata dan sikap berbakti. Artinya, makna tidak hanya bergantung pada tindakan yang terlihat, tetapi

juga pada kode sosial, budaya, dan keagamaan yang digunakan untuk menafsirkan tindakan tersebut.

Stuart Hall mengemukakan tiga pendekatan dalam memahami proses representasi, yaitu pendekatan reflektif, intensional, dan konstruksionis.²⁴

1. Pendekatan reflektif memandang bahasa sebagai cerminan dari makna yang telah ada di dalam dunia nyata. Dalam pendekatan ini, objek, orang, dan peristiwa dianggap telah memiliki makna yang tetap, sedangkan bahasa hanya berfungsi mencerminkan makna tersebut. Jika diterapkan pada film, pendekatan reflektif akan memandang film sebagai gambaran langsung dari kenyataan sosial yang terjadi dalam kehidupan masyarakat.
2. Pendekatan intensional memandang makna sebagai sesuatu yang ditentukan oleh pembuat pesan. Bahasa digunakan untuk menyampaikan maksud pribadi dari seseorang, seperti penulis, sutradara, atau pembuat film. Berdasarkan pendekatan ini, makna film dipahami berdasarkan pesan yang secara sengaja ingin disampaikan oleh pembuatnya. Meskipun pembuat film memiliki peran dalam memilih dan menyusun tanda, makna tidak sepenuhnya dapat ditentukan secara pribadi karena bahasa dan tanda tetap harus mengikuti aturan serta kode yang dipahami oleh masyarakat.
3. Pendekatan konstruksionis memandang bahwa makna tidak melekat secara tetap pada objek dan tidak sepenuhnya ditentukan oleh pembuat pesan. Makna dibentuk melalui penggunaan bahasa, tanda, dan kode budaya dalam

²⁴ Hall, "The Work of Representation," 24–26, 1997.

konteks tertentu. Pendekatan ini tidak menyangkal keberadaan dunia nyata, tetapi menegaskan bahwa manusia memahami dunia melalui sistem makna yang dikonstruksikan secara sosial. Oleh sebab itu, representasi dipahami sebagai praktik aktif yang memilih, menyusun, dan menghubungkan tanda-tanda sehingga menghasilkan pemaknaan tertentu.²⁵

Penelitian ini menggunakan pendekatan konstruksionis, bukan reflektif maupun intensional, dengan tiga alasan. Pertama, pendekatan reflektif tidak digunakan karena penelitian ini tidak memandang film sebagai cerminan langsung dari realitas sosial, melainkan sebagai teks yang secara aktif membentuk makna melalui tanda. Kedua, pendekatan intensional juga tidak digunakan karena penelitian tidak berfokus pada maksud pribadi sutradara Key Mangunsong, melainkan pada bagaimana makna *Birrul Walidain* dihasilkan lewat sistem tanda dalam film itu sendiri, terlepas dari niat pembuatnya. Ketiga, pendekatan konstruksionis dipilih karena sejalan dengan metode analisis semiotika Roland Barthes yang digunakan dalam penelitian ini — semiotika Barthes beranggapan bahwa makna (khususnya pada tingkat konotasi dan mitos) tidak melekat secara alamiah pada tanda, melainkan dikonstruksi melalui kode budaya dan sosial. Dengan demikian, pendekatan konstruksionis dan semiotika Barthes memiliki landasan epistemologis yang sama, yaitu memandang makna sebagai hasil

²⁵ Hall, "The Work of Representation," 28–29.

konstruksi, bukan sesuatu yang given atau semata-mata ditentukan oleh individu pembuatnya.

Film merupakan salah satu bentuk media komunikasi yang memproduksi dan menyampaikan makna melalui perpaduan unsur naratif dan sinematik. Unsur naratif meliputi tokoh, konflik, peristiwa, dan perkembangan alur cerita. Sementara itu, unsur sinematik meliputi pengambilan gambar, pencahayaan, suara, musik, ekspresi, gestur, kostum, dan latar tempat. Perpaduan unsur tersebut membuat film tidak hanya menyampaikan cerita, tetapi juga membentuk pemahaman tertentu tentang nilai sosial, budaya, moral, dan keagamaan.²⁶

Dalam penelitian ini, teori representasi Stuart Hall digunakan untuk melihat bagaimana nilai *Birrul Walidain* dibentuk melalui tanda-tanda visual dan naratif yang berhubungan dengan tokoh utama dalam film. Konsep *Birrul Walidain* menurut M. Quraish Shihab digunakan sebagai dasar untuk menentukan nilai-nilai yang dianalisis, meliputi ketaatan kepada orang tua selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah Swt., penghormatan dan penggunaan perkataan yang santun, rasa syukur terhadap pengorbanan orang tua, perbuatan baik dan kepedulian kepada orang tua, serta doa bagi orang tua.

Berdasarkan indikator tersebut, penelitian mengidentifikasi adegan-adegan yang memperlihatkan hubungan tokoh utama dengan orang tuanya. Adegan tidak hanya dilihat berdasarkan tindakan yang tampak, tetapi juga berdasarkan cara tindakan tersebut dibentuk dan ditampilkan. Dialog, ekspresi wajah, intonasi suara,

²⁶ Andi Fikra Pratiwi Arifuddin, "Film Sebagai Media Dakwah Islam," *Journal of Islam and Plurality* 2, no. 2 (2017): 111–28, <https://doi.org/10.30984/ajip.v2i2.523>.

gestur, latar, dan susunan peristiwa dianalisis untuk mengetahui bagaimana film menghasilkan pemahaman mengenai kebaktian seorang anak kepada orang tua.

Teori representasi juga digunakan untuk melihat bagaimana film membentuk nilai *Birrul Walidain* dalam konteks sosial dan budaya masyarakat Muslim Indonesia. Tanda-tanda yang ditampilkan dalam film dapat menghubungkan kebaktian kepada orang tua dengan nilai keluarga, ajaran Islam, pengorbanan ibu, tanggung jawab anak, dan keharmonisan hubungan keluarga. Melalui proses tersebut, film tidak hanya menyampaikan pesan agar anak berbuat baik kepada orang tua, tetapi juga membentuk pemahaman mengenai tindakan yang dianggap mencerminkan bakti, penghormatan, dan tanggung jawab seorang anak.

Pemaknaan yang dihasilkan oleh film tidak selalu bersifat tunggal dan tetap. Penonton dapat memberikan penafsiran yang berbeda berdasarkan pengalaman, pengetahuan, latar belakang keluarga, budaya, dan pemahaman keagamaannya. Meskipun demikian, penelitian ini tidak berfokus pada penerimaan atau tanggapan penonton. Penelitian difokuskan pada proses pembentukan makna di dalam teks film, yaitu bagaimana unsur visual dan naratif digunakan untuk merepresentasikan nilai *Birrul Walidain*.

Untuk mengoperasionalkan teori representasi Stuart Hall, penelitian ini menggunakan semiotika Roland Barthes sebagai metode analisis. Semiotika Roland Barthes tidak ditempatkan sebagai teori utama, tetapi digunakan sebagai perangkat untuk membaca tanda-tanda yang membentuk representasi nilai *Birrul*

Walidain dalam adegan film. Analisis tersebut dilakukan melalui tiga tingkatan pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos.²⁷

Denotasi digunakan untuk menjelaskan makna yang tampak secara langsung dalam suatu adegan, seperti tindakan tokoh, dialog, ekspresi wajah, gestur, dan situasi yang terlihat di layar. Pada tahap ini, peneliti mendeskripsikan apa yang dilakukan, dikatakan, dan dialami oleh tokoh tanpa memberikan penafsiran yang lebih luas.

Konotasi digunakan untuk memahami makna yang terbentuk ketika tanda-tanda dalam adegan dihubungkan dengan nilai sosial, budaya, emosional, dan keagamaan. Dalam penelitian ini, makna konotatif digunakan untuk melihat bagaimana tindakan dan sikap tokoh utama dapat dimaknai sebagai bentuk ketaatan, penghormatan, rasa syukur, kepedulian, pengorbanan, atau doa kepada orang tua.

Mitos digunakan untuk mengungkap nilai dan pandangan ideologis yang dibuat seolah-olah alamiah, wajar, dan diterima secara umum dalam masyarakat. Mitos dalam semiotika Barthes bukan berarti cerita khayalan, tetapi cara suatu nilai budaya dinormalisasi melalui tanda.²⁸ Dalam penelitian ini, analisis mitos digunakan untuk melihat bagaimana film membangun gagasan bahwa berbakti kepada orang tua merupakan nilai moral ideal dan kewajiban keagamaan yang harus

²⁷ Roland Barthes, *Mythologies*, trans. Annette Lavers (New York: Hill and Wang, 1972), 109–59.

²⁸ Meina Febriani, “Semiotika Menurut Pandangan Roland Barthes,” *Banggaberbahasa.Blogspot.Com*, 2012, https://banggaberbahasa.blogspot.com/2012/09/semiotika-menurut-pandangan-roland_820.html.

dipertahankan oleh seorang anak, termasuk ketika hubungan keluarga menghadapi konflik.

Dengan demikian, teori representasi Stuart Hall dan semiotika Roland Barthes memiliki fungsi yang berbeda tetapi saling mendukung. Teori representasi Stuart Hall digunakan sebagai teori utama untuk menjelaskan bagaimana makna *Birrul Walidain* dikonstruksikan melalui bahasa, tanda, dan kode budaya dalam film. Konsep *Birrul Walidain* M. Quraish Shihab digunakan untuk menentukan nilai yang menjadi fokus penelitian. Sementara itu, semiotika Roland Barthes digunakan sebagai metode analisis untuk menguraikan makna denotasi, konotasi, dan mitos yang terkandung dalam adegan film. Melalui kerangka tersebut, penelitian dapat menjelaskan secara sistematis bagaimana film yang diteliti membentuk dan merepresentasikan nilai *Birrul Walidain*.

2. Konsep *Birrul Walidain*

Penelitian ini menggunakan konsep *Birrul Walidain* menurut M. Quraish Shihab sebagai landasan konseptual untuk menganalisis representasi kebaktian seorang anak kepada orang tua. Konsep tersebut dijelaskan M. Quraish Shihab melalui penafsirannya terhadap QS. Luqman ayat 14 dalam Tafsir *Al-Mishbah*. Ayat tersebut mengandung perintah kepada manusia untuk berbuat baik kepada kedua orang tua, mengingat pengorbanan seorang ibu ketika mengandung,

melahirkan, menyusui, dan merawat anaknya, serta mensyukuri segala kebaikan yang telah diberikan oleh kedua orang tua.²⁹

Menurut M. Quraish Shihab, perintah untuk menghormati dan berbakti kepada kedua orang tua ditempatkan setelah perintah untuk mengagungkan dan menaati Allah Swt. Susunan tersebut menunjukkan bahwa *Birrul Walidain* mempunyai kedudukan yang sangat penting dalam ajaran Islam. Meskipun demikian, ketaatan kepada orang tua tidak dapat disamakan dengan ketaatan kepada Allah Swt. Ketaatan kepada Allah bersifat mutlak, sedangkan ketaatan kepada orang tua dilaksanakan selama perintah mereka tidak bertentangan dengan ajaran Islam.

Penafsiran terhadap QS. Luqman ayat 14 juga menekankan besarnya pengorbanan orang tua, khususnya seorang ibu. Seorang ibu mengandung anaknya dalam keadaan lemah yang semakin bertambah, melahirkan dengan perjuangan yang berat, kemudian menyusui dan merawat anaknya. Penekanan terhadap pengorbanan ibu tidak berarti mengabaikan jasa seorang ayah. Ayah tetap mempunyai kedudukan penting karena bertanggung jawab menjaga, melindungi, dan memenuhi kebutuhan keluarganya. Oleh karena itu, seorang anak berkewajiban menghormati, menyayangi, dan mendoakan kedua orang tuanya.

M. Quraish Shihab juga menjelaskan bahwa perintah bersyukur kepada Allah Swt. disertai dengan perintah berterima kasih kepada kedua orang tua.

²⁹ A'idatun Nisa' and Muthoifin, "Konsep Birul Walidain Dalam Pandangan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah Surat Luqman Ayat 14," *Prosiding 15th Urecol: Seri Pendidikan, Humaniora dan Agama* (2022): 37–38, 2022.

Bersyukur kepada Allah dilakukan karena seluruh nikmat kehidupan berasal dari-Nya, sedangkan berterima kasih kepada orang tua merupakan bentuk pengakuan terhadap pengorbanan, kasih sayang, pendidikan, dan pemeliharaan yang telah mereka berikan. Dengan demikian, rasa syukur kepada orang tua tercermin dalam perkataan, sikap, dan tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari.³⁰

Berdasarkan pandangan M. Quraish Shihab, konsep *Birrul Walidain* dapat dipahami melalui lima prinsip:³¹

1. Pertama, berbakti kepada kedua orang tua ditempatkan sebagai kewajiban setelah ketaatan kepada Allah Swt.
2. Kedua, berbakti kepada orang tua merupakan kewajiban agama, sedangkan mendurhakai keduanya termasuk perbuatan dosa besar.
3. Ketiga, *Birrul Walidain* merupakan salah satu bentuk amal saleh yang dapat mengantarkan seseorang memperoleh keridaan Allah Swt. dan kebahagiaan di akhirat.
4. Keempat, kebaktian kepada orang tua tetap harus dilaksanakan ketika keduanya masih hidup maupun setelah meninggal dunia, terutama melalui doa yang dipanjatkan serta permohonan ampunan bagi keduanya.
5. Kelima, seorang anak tetap berkewajiban memperlakukan orang tuanya dengan baik meskipun terdapat perbedaan agama dan keyakinan.

³⁰ A Nisa, "The Concept of Birul Walidain in the View of M . Quraish Shihab in Tafsir Al Misbah Surah Luqman Verse 14 Konsep Birul Walidain Dalam Pandangan M . Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah Surat Luqman Ayat 14," 2022, 33–42.

³¹ Nisa' and Muthoifin, "Konsep Birul Walidain Dalam Pandangan M. Quraish Shihab," 33, 40.

Kewajiban berbakti kepada orang tua yang berbeda agama menunjukkan bahwa *Birrul Walidain* tidak bergantung pada kesamaan keyakinan antara anak dan orang tua. Apabila orang tua memerintahkan seorang anak melakukan tindakan yang bertentangan dengan ajaran Allah Swt., anak tidak wajib mematuhi perintah tersebut. Namun, penolakan disampaikan dengan tetap mengedepankan kesantunan dan tidak menghilangkan kewajiban anak., menemani, membantu, serta memperlakukan kedua orang tuanya secara baik.

Konsep *Birrul Walidain* menurut M. Quraish Shihab tidak hanya berhubungan dengan kepatuhan seorang anak terhadap perintah orang tua. Konsep tersebut juga meliputi penghormatan, rasa syukur, kasih sayang, pendampingan, perawatan, penggunaan perkataan yang santun, serta doa kepada kedua orang tua. Kebaktian tersebut harus tetap dilaksanakan ketika hubungan keluarga berada dalam keadaan harmonis maupun ketika anak dan orang tua mengalami konflik atau perbedaan pandangan.³²

Untuk kepentingan penelitian, konsep M. Quraish Shihab dioperasionalkan ke dalam lima indikator.

1. Ketaatan kepada orang tua selama tidak bertentangan dengan ajaran Allah Swt.
2. Penghormatan dan penggunaan perkataan yang santun kepada orang tua.
3. Rasa syukur dan pengakuan terhadap pengorbanan orang tua.

³² A'idatun Nisa' and Muthoifin, *Konsep Birul Walidain Dalam Pandangan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah Surat Luqman Ayat 14, Prosiding 15th Urecol: Seri Pendidikan, Humaniora Dan Agama*, 2022.

4. Perbuatan baik, pendampingan, dan kepedulian terhadap kebutuhan orang tua.
5. Doa bagi orang tua yang masih hidup maupun yang telah meninggal dunia.

Kelima indikator tersebut digunakan untuk mengidentifikasi dan mengelompokkan adegan, dialog, ekspresi, gestur, serta tindakan yang berkaitan dengan nilai *birrul walidain*.³³ Selanjutnya, adegan-adegan yang telah dipilih dianalisis menggunakan semiotika Roland Barthes melalui tingkatan makna denotasi, konotasi, dan mitos. Melalui analisis tersebut, penelitian ini berupaya mengungkap bagaimana film mengonstruksikan kebaktian seorang anak kepada orang tua sebagai nilai moral dan keagamaan dalam kehidupan keluarga.

3. Konsep Unsur Pembentuk Film

Untuk memahami film secara menyeluruh, pemahaman terhadap unsur-unsur pembentuknya menjadi hal yang tidak dapat diabaikan. Secara umum, film dibangun oleh dua unsur utama, yakni unsur naratif dan unsur sinematik. Keduanya tidak berdiri secara terpisah, melainkan saling berinteraksi dan berkesinambungan dalam membentuk satu kesatuan film yang utuh.³⁴

a) Unsur Naratif

Unsur naratif berkaitan erat dengan dimensi cerita dalam sebuah film. Setiap film niscaya memiliki unsur naratif, sebab sebuah cerita selalu mengandung

³³ Nisa, "The Concept of Birul Walidain in the View of M . Quraish Shihab in Tafsir Al Misbah Surah Luqman Verse 14 Konsep Birul Walidain Dalam Pandangan M . Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah Surat Luqman Ayat 14."

³⁴ Pratista, *Memahami Film*.2008

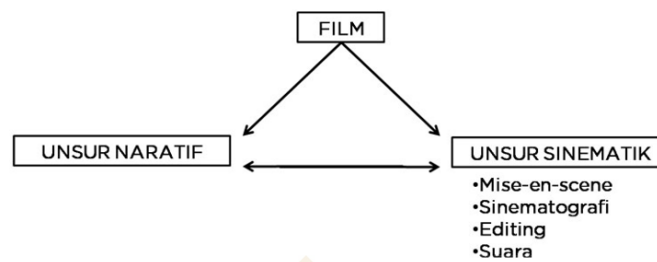
elemen-elemen mendasar seperti tokoh, permasalahan, konflik, latar tempat, dan waktu. Seluruh elemen tersebut tidak bekerja secara terpisah, melainkan saling terhubung membentuk rangkaian peristiwa yang terikat oleh hubungan sebab-akibat dan memiliki arah serta tujuan yang jelas.³⁵

b) Unsur Sinematik

Unsur sinematik merujuk pada aspek-aspek teknis dalam proses produksi film. Unsur ini terdiri atas empat elemen pokok, yaitu *mise-en-scène*, sinematografi, *editing*, dan suara. *Mise-en-scène* mencakup segala sesuatu yang tampak di depan kamera, meliputi latar atau *setting*, tata cahaya, kostum dan *make-up*, serta akting dan pergerakan pemain. Sinematografi berkaitan dengan cara kamera diperlakukan dan diarahkan dalam hubungannya dengan objek yang direkam. *Editing* merujuk pada proses transisi atau perpindahan dari satu gambar (*shot*) ke gambar berikutnya. Adapun suara mencakup segala elemen auditif dalam film yang dapat ditangkap melalui indera pendengaran. Keempat elemen tersebut saling bersinergi membentuk film yang utuh dan padu. Jika unsur naratif berperan sebagai bahan dasar yang diolah, maka unsur sinematik berfungsi sebagai cara dan gaya pengolahannya. Keduanya bersifat saling melengkapi unsur naratif yang kuat tanpa dukungan sinematik yang baik tidak akan menghasilkan film yang berkualitas, begitu pula sebaliknya.³⁶

³⁵ Pratista.2008

³⁶ Pratista.2008



Gambar 1 Bagan Unsur Naratif dan Unsur Sinematik dalam Film³⁷

Teori unsur naratif dan sinematik dari Himawan Pratista digunakan dalam penelitian ini sebagai kerangka operasional untuk membedah setiap adegan yang dianalisis. Unsur naratif meliputi tokoh, konflik, dan alur peristiwa yang digunakan untuk mengidentifikasi dinamika hubungan antartokoh yang berkaitan dengan nilai *Birrul Walidain*. Sementara itu, unsur sinematik, khususnya *mise-en-scène* (latar, tata cahaya, kostum, serta akting dan pergerakan pemain), digunakan sebagai kategori denotatif dalam tahap awal analisis semiotika Roland Barthes, sebelum dimaknai lebih lanjut pada tingkat konotasi dan mitos. Dengan demikian, teori ini menjembatani antara unsur teknis pembentuk film dan proses pemaknaan semiotik yang menjadi fokus penelitian.

G. Metode Penelitian

1. Jenis & Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan analisis semiotika Roland Barthes, karena fokus kajiannya terletak pada penggalian dan pemaknaan simbol-simbol visual serta elemen naratif dalam film, bukan pada pengukuran

³⁷ Pratista. *Memahami Film*, 2008

numerik. Sebagaimana ditegaskan Bogdan & Taylor, penelitian kualitatif menghasilkan data deskriptif berupa tuturan maupun perilaku yang dapat diamati, sementara Creswell menambahkan bahwa pendekatan ini bertujuan memahami fenomena sosial secara holistik dalam konteks alamiahnya. Metode deskriptif-analitis dipilih untuk menguraikan secara sistematis representasi nilai *Birrul Walidain* dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* melalui identifikasi adegan, dialog bermakna, dan simbol visual yang saling berkaitan.

Pendekatan kualitatif ini selaras dengan kerangka teori representasi Stuart Hall, yang memandang makna bukan sebagai sesuatu yang melekat secara tetap pada teks, melainkan sebagai hasil konstruksi melalui sistem tanda, bahasa, dan simbol. Penelitian ini memfokuskan perhatian pada proses *encoding*, yaitu bagaimana pembuat film mengonstruksikan dan menyampaikan nilai *Birrul Walidain* melalui unsur naratif dan sinematik.³⁸ Unsur naratif yang dianalisis meliputi dialog, tindakan tokoh, konflik, dan perkembangan alur cerita. Sementara itu, unsur sinematik difokuskan pada *mise-en-scène* yang meliputi latar, kostum dan tata rias, pencahayaan, serta pemain dan pergerakannya. Kedua unsur tersebut dianalisis secara terpadu untuk mengidentifikasi bagaimana nilai *Birrul Walidain* dikonstruksikan dan direpresentasikan melalui karakter, tindakan, serta relasi antartokoh dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*.

³⁸ Pratista. *Memahami Film*, 2008

2. Fokus Penelitian

a. Subjek Penelitian

Subjek yang digunakan dalam penelitian kali ini adalah tokoh Aqilla dalam film drama religi Indonesia berjudul *Air Mata di Ujung Sajadah* yang disutradarai oleh Key Mangunsong dan dirilis pada tahun 2023. Tokoh Aqilla pada film ini menjadi sumber data utama dimana tanda-tanda yang akan dianalisis.

b. Objek Penelitian

Adapun Objek pada penelitian ini adalah Representasi Nilai *Birrul Walidain*. Terdapat penelitian lain yang mengkaji Representasi *Birrul Walidain* namun penelitian ini berfokus pada nilai *Birrul Walidain* pada tokoh Aqilla dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*.

3. Sumber Data

Penelitian ini menggunakan dua jenis sumber data, yaitu data primer dan data sekunder.

a. Data Primer: Sumber data primer adalah data utama yang menjadi fokus analisis, yaitu film *Air Mata di Ujung Sajadah*. Data primer dalam penelitian ini mencakup ekspresi dan gestur tokoh, serta transkrip dialog yang relevan dengan pengalaman *Birrul Walidain* tokoh Aqilla. Kedua unsur tersebut merujuk pada konsep yang diuraikan oleh Himawan Pratista dalam karyanya, *Memahami Film*.³⁹

b. Data Sekunder: Data sekunder merupakan sumber data pendukung yang digunakan untuk memperkuat analisis dan kerangka pemikiran dalam penelitian.

³⁹ Pratista.2008

Data ini diperoleh melalui studi literatur yang mencakup buku, jurnal ilmiah, artikel, tesis, serta penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan topik yang dikaji, khususnya yang membahas nilai *Birrul Walidain*, semiotika Roland Barthes, serta analisis film.

4. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini bertumpu pada teknik dokumentasi, yaitu dengan mengumpulkan, mencatat, dan menelaah berbagai dokumen yang memiliki keterkaitan langsung dengan objek yang dikaji. Teknik ini diambil karena mengingat data yang diperlukan berwujud teks dan visual. Adapun sumber data pokok dalam penelitian ini adalah film *Air Mata di Ujung Sajadah* itu sendiri, yang ditelaah secara seksama melalui pengamatan mendalam terhadap setiap adegan, percakapan antartokoh, gerak tubuh, ekspresi wajah, serta elemen-elemen visual yang memanifestasikan nilai *birrul walidain*.

Selain itu, data pendukung diambil melalui penelusuran berbagai sumber berita serta jurnal penelitian terdahulu yang relevan dengan tema *birrul walidain*, kajian film bermuatan nilai Islam, semiotika Roland Barthes, maupun teori representasi Stuart Hall. Keberadaan sumber-sumber tersebut berperan sebagai pijakan komparatif sekaligus penguat dalam proses interpretasi temuan yang diperoleh dari objek kajian utama. Dengan memadukan data primer berupa teks filmik dan data sekunder berupa literatur ilmiah serta sumber berita, penelitian ini diharapkan dapat menghasilkan analisis yang menyeluruh dan terstruktur terhadap representasi nilai *Birrul Walidain* dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*.

5. Teknik Validasi Data

Validasi data dalam penelitian ini dilakukan menggunakan teknik triangulasi sumber untuk menjaga kredibilitas dan keabsahan temuan yang dihasilkan. Teknik ini diterapkan dengan cara membandingkan data yang diperoleh dari analisis teks film *Air Mata di Ujung Sajadah* dengan jurnal-jurnal penelitian terdahulu yang relevan, sehingga interpretasi yang dibangun tidak bersifat subjektif melainkan memiliki pijakan komparatif yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Melalui pengecekan silang antara temuan analisis dan literatur yang telah ada sebelumnya, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan kesimpulan yang kredibel, konsisten, dan valid dalam mengungkap representasi nilai *Birrul Walidain* dalam film tersebut.

6. Teknik Analisis Data

Penelitian ini mengadopsi kerangka analisis semiotika Roland Barthes untuk membedah sistem tanda visual dan naratif dalam film melalui tiga tingkatan makna, yakni denotasi, konotasi, dan mitos.

a. Identifikasi dan Pemilihan Data: Tahap awal penelitian dimulai dengan menonton film *Air Mata di Ujung Sajadah* secara berulang untuk menemukan adegan-adegan yang paling relevan dengan permasalahan yang diteliti. Penentuan adegan dilakukan berdasarkan konsep nilai *Birrul Walidain*, yaitu adegan-adegan yang baik secara naratif maupun sinematografis mampu memperlihatkan bagaimana tokoh Aqilla bersikap, berperilaku, dan berjuang secara batin dalam mengamalkan baktinya kepada kedua orang tua. Adegan-adegan yang telah

ditentukan tersebut selanjutnya diabadikan dalam bentuk tangkapan layar serta transkrip dialog untuk dijadikan sebagai data pokok dalam analisis.

b. Analisis Semiotika Roland Barthes: Proses analisis dalam penelitian ini dibangun di atas tiga tataran pemaknaan yang menjadi landasan utama teori Roland Barthes, yakni denotasi dan konotasi, serta dilengkapi dengan penggalian terhadap mitos yang tersimpan di balik tanda-tanda yang hadir dalam film. Setiap adegan yang terpilih dijabarkan terlebih dahulu secara deskriptif, mencakup dimensi visual maupun verbal. Berikutnya, makna denotatif ditelaah sebagai pemaknaan pada tingkat pertama, lalu diperluas melalui pemaknaan konotatif yang mengaitkan tanda-tanda tersebut dengan nilai-nilai *Birrul Walidain* yang terwujud dalam karakter Aqilla. Pada tahapan selanjutnya, peneliti berusaha menyingkap mitos yang bekerja di balik tanda-tanda itu, berupa konstruksi ideologi dan nilai budaya mengenai ketaatan, kelembutan hati, serta ketulusan pengorbanan anak terhadap orang tua seperti yang ditampilkan dalam film.

c. Penarikan Kesimpulan: Sebagai tahap penutup, peneliti menyusun kesimpulan secara menyeluruh atas dasar seluruh hasil analisis yang telah dijalankan. Kesimpulan tersebut dirumuskan untuk merespons rumusan masalah yang menjadi fokus penelitian, yaitu bagaimana representasi nilai *Birrul Walidain* melalui tokoh Aqilla dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* dapat dipahami melalui sistem tanda yang bekerja pada tataran denotasi, konotasi, dan mitos dalam perspektif semiotika Roland Barthes.

7. Deklarasi Penggunaan Kecerdasan Buatan *Artificial Intelligence*/AI

Peneliti menyatakan bahwa penggunaan kecerdasan buatan (AI) dalam penelitian ini dilakukan secara etis dan transparan. AI difungsikan semata-mata sebagai alat bantu untuk menunjang efisiensi proses penelitian, bukan sebagai pengganti pemikiran dan penalaran kritis peneliti. Seluruh sumber yang diperoleh melalui bantuan AI akan diverifikasi terlebih dahulu dengan dokumen aslinya sebelum digunakan sebagai bahan kutipan dalam penelitian ini.

Adapun rincian perangkat AI yang digunakan adalah sebagai berikut:

- a. Claude.AI : Platform ini dimanfaatkan peneliti sebagai mitra diskusi sekaligus asisten teknis dalam proses penelitian. Penggunaannya mencakup tahap *brainstorming* untuk memperdalam pemahaman peneliti, menelaah artikel, membantu penyusunan format tabel dan bagan agar lebih mudah dipahami, serta menerjemahkan abstrak ke dalam bahasa Inggris.
- b. ChatGPT : Platform ini digunakan pada tahap eksplorasi literatur dan pencarian sumber data. Peneliti memanfaatkan ChatGPT untuk menemukan jurnal, artikel ilmiah, serta buku yang relevan dengan topik *Birrul Walidain* dan semiotika.

Seluruh proses analisis data, interpretasi makna khususnya dalam kajian semiotika serta penarikan kesimpulan yang tertuang dalam penelitian ini sepenuhnya merupakan hasil pemikiran peneliti. Setiap keluaran yang dihasilkan oleh AI telah melalui proses validasi dan penyuntingan oleh peneliti guna memastikan keakuratan serta relevansinya dengan konteks penelitian.

H. Sistematika Pembahasan

Guna memberikan gambaran yang sistematis dan menyeluruh mengenai isi penelitian ini, pembahasan disusun ke dalam empat bab dengan sistematika sebagai berikut..

BAB I: PENDAHULUAN

Bab ini memaparkan landasan-landasan penelitian yang mencakup Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan dan Kegunaan Penelitian, Kajian Pustaka, Kerangka Teori, serta Metode Penelitian yang digunakan. erangka teori yang digunakan meliputi teori semiotika Roland Barthes. dan konsep nilai *Birrul Walidain* sebagai pisau analisis utama. Pada bab ini pula diuraikan posisi serta kebaruan penelitian ini dalam kaitannya dengan penelitian-penelitian terdahulu yang relevan.

BAB II: GAMBARAN UMUM

Bab ini menyajikan deskripsi objek penelitian secara lebih spesifik, meliputi identitas lengkap dan sinopsis film *Air Mata di Ujung Sajadah* serta karakterisasi tokoh Aqilla sebagai subjek utama analisis. Pemaparan dalam bab ini difokuskan pada konteks naratif tokoh Aqilla yang memiliki keterkaitan langsung dengan rumusan masalah, yakni sebagai landasan awal untuk menelaah bagaimana nilai *Birrul Walidain* direpresentasikan melalui karakter tersebut dalam film.

BAB III: PEMBAHASAN

Bab ini merupakan inti dari keseluruhan penelitian yang menyajikan analisis data secara mendalam. Pembahasan dipusatkan pada penerapan semiotika Roland Barthes terhadap adegan-adegan terpilih secara *scene-by-scene*. Setiap adegan diuraikan berdasarkan tiga tataran pemaknaan, yaitu denotasi, konotasi, dan mitos, guna mengungkap bagaimana nilai *Birrul Walidain* direpresentasikan melalui tokoh Aqilla. Hasil analisis ini diharapkan menghasilkan pemahaman yang utuh mengenai cara film *Air Mata di Ujung Sajadah* secara sinematik menyampaikan pesan tentang bakti seorang anak kepada kedua orang tua.

BAB IV: PENUTUP

Bab terakhir ini memuat kesimpulan dari seluruh rangkaian analisis yang telah dilakukan sebagai jawaban atas rumusan masalah penelitian. Di samping itu, bab ini juga menyampaikan saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat bagi penelitian selanjutnya yang relevan dengan tema representasi, film, kajian semiotika, maupun nilai-nilai Islam dalam media, serta bagi para praktisi di industri kreatif perfilman.

BAB IV

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis semiotika Roland Barthes terhadap keempat *scene* dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah*, penelitian ini menyimpulkan bahwa representasi nilai *Birrul Walidain* melalui tokoh Aqilla hadir dalam dua pola utama: absensi dan kehadiran. Absensi tampak pada *Scene 1* dan *Scene 2*, di mana relasi Aqilla dan Halimah didominasi konflik, penolakan, dan jarak emosional yang dalam. Kehadiran tampak pada *Scene 3* dan *Scene 4*, di mana Aqilla menunjukkan kepedulian, penghormatan, permohonan restu, dan ketulusan untuk memaafkan meskipun berada dalam kondisi yang menyakitkan.

Dari lima indikator *Birrul Walidain* menurut Quraish Shihab, empat indikator ditemukan terwakili dalam *scene-scene* yang dianalisis. Indikator penghormatan dan perkataan santun merupakan yang paling konsisten hadir di seluruh *scene*, bahkan di tengah konflik sekalipun. Indikator ketaatan hadir secara implisit, indikator rasa syukur dan pengakuan pengorbanan orang tua hadir secara eksplisit pada *Scene 3*, serta indikator perbuatan baik dan kepedulian tampak paling kuat melalui kehadiran fisik dan pelukan Aqilla kepada ibunya yang sekarat. Adapun indikator doa tidak ditemukan secara eksplisit dalam *scene-scene* yang dianalisis.

Melalui analisis pada level konotasi dan mitos, ditemukan bahwa film ini mengonstruksikan *Birrul Walidain* sebagai nilai moral yang kompleks, yang

diwujudkan melalui kesadaran, tanggung jawab, dan sikap bijak dalam menghadapi dinamika relasi keluarga. Film *Air Mata di Ujung Sajadah* merepresentasikan realitas hubungan anak dan orang tua yang kompleks penuh luka, kebohongan, dan konflik namun pada akhirnya tetap menuntut dan menghadirkan sikap bakti dalam berbagai bentuknya.

Temuan ini menegaskan relevansi pendekatan konstruksionis dalam teori representasi Stuart Hall yang digunakan dalam penelitian ini. Nilai *Birrul Walidain* dalam film *Air Mata di Ujung Sajadah* tidak hadir sebagai cerminan langsung dari realitas maupun sebagai maksud tunggal pembuat film, melainkan dikonstruksikan secara aktif melalui sistem tanda dialog, ekspresi, gestur, latar, dan susunan peristiwa yang membentuk makna secara bertahap dari tingkat denotasi hingga mitos. Pola absensi dan kehadiran *Birrul Walidain* pada keempat *scene*, sebagaimana dipaparkan di atas, justru memperlihatkan bagaimana makna berbakti tidak bersifat tetap atau given, tetapi terus dinegosiasikan dan dibangun melalui relasi antartokoh sepanjang narasi film

B. Saran

Penelitian ini hanya menganalisis empat *scene* terpilih dari film *Air Mata di Ujung Sajadah* dengan fokus pada tokoh Aqilla. Penelitian selanjutnya dapat memperluas objek kajian dengan menganalisis seluruh *scene* secara menyeluruh, atau mengkaji representasi *Birrul Walidain* dari sudut pandang tokoh lain seperti Halimah sebagai orang tua. Selain itu, penggunaan pendekatan resepsi audiens dapat melengkapi analisis teks film untuk melihat bagaimana penonton memaknai representasi *Birrul Walidain* dalam film ini secara nyata. Bagi para sineas dan

produser film Indonesia, penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai Islam seperti *Birrul Walidain* dapat direpresentasikan secara lebih kaya dan realistis melalui pergulatan moral yang dekat dengan kehidupan penonton, sehingga film dapat berfungsi lebih efektif sebagai medium dakwah kultu



DAFTAR PUSTAKA

- Agung Jaenudin, Ikhwan Hadiyyin. “Menelusuri Kewajiban Anak Dalam Pandangan Islam Fokus Pada : Q.S. Lukman Dan Q.S. Al-Isra” 19, No. 2 (2025): 23–24. <https://doi.org/10.32678/Ksmk5v16>.
- Al-Ghazali, Abu Hamid. “Ihya Ulumuddin Terjemahan Jilid 2,” 361, 1965. <https://www.alkhoirot.org/2022/09/terjemah-ihya-ulumuddin.html#7>.
- Aslamiyah, Siti Suwaibatul. “KONSEP ORANG TUA YANG DURHAKA DALAM PERSPEKTIF ISLAM” 11 (2017). <https://doi.org/10.30736/Adk.V11i01.161>.
- Azidah, Nurul. “Kedudukan Dan Peran Restu Orang Tua Dalam Pernikahan Terhadap Keharmonisan Rumah Tangga” 05 (2025): 1185–1204.
- Faizah, Rif’atul. *Pesan Birrul Walidain Dalam Film Pendek “ 2 Wanita 1 Cinta “ Karya Daqu Movie,* 2022. https://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/16974/1/Skripsi_1501026097_RIF_Atul_Faizah.pdf.
- Febriani, Meina. “Semiotika Menurut Pandangan Roland Barthes.” *Banggaberbahasa.Blogspot.Com*, 2012. https://banggaberbahasa.blogspot.com/2012/09/Semiotika-Menurut-Pandangan-Roland_820.html.
- Firdaus, Fatirana, And Noor Amirudin. “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Film Cinta Laki-Laki Biasa.” *Tamaddun* 24, No. 1 (2023): 027. <https://doi.org/10.30587/Tamaddun.V24i1.5889>.
- Miftah Aulia Rahma. “Representasi Moderasi Beragama Pada Konten ‘Class Of Religion’ Di Channel Youtube @Jedanulis (Studi Etnografi Virtual) Skripsi,” 2025, 6. https://repository.uinsaiizu.ac.id/30757/1/Miftah_Aulia_Rahma_Representasi_Moderasi_Beragama_Pada_Konten_Class_Of_Reli_Gion_%28studi_Etnografi_Virtual%29_Skripsi_Full_%282%29.pdf.
- Moh. Safrudin, Nasaruddin. “Konsep Al-Quran Tentang Birrul Walidain: Kewajiban Dan Penghormatan Kepada Orang Tua” 9, No. 1 (2025): 154–69. <https://doi.org/10.52266/Tadjud.V9i1.4159>.
- Muthoifin, A’idatun Nisa’ And. *Konsep Birul Walidain Dalam Pandangan M. Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah Surat Luqman Ayat 14. Prosiding 15th Urecol: Seri Pendidikan, Humaniora Dan Agama*, 2022.
- Nisa, A. “The Concept Of Birul Walidain In The View Of M . Quraish Shihab In Tafsir Al Misbah Surah Luqman Verse 14 Konsep Birul Walidain Dalam Pandangan M . Quraish Shihab Dalam Tafsir Al Misbah Surat Luqman Ayat 14,” 2022, 33–42.

- Nunuk Istianah Opier. "Birrul Wâlidain Dalam Tafsir Aisar At-Tâfâsir Karya Abu Bakar Jabir Al-Jazairi Birrul Wâlidain In Tafsir Aisar At-Tâfâsir The Work Of Abu Bakar Jabir Al-Jazairi." *Al Karima : Jurnal Studi Ilmu Al Quran Dan Tafsir* 3, No. 2 (2022): 22–38. <https://doi.org/10.58438/Alkarima.V3i2.68>.
- Pangestu, Putri Amanah Mugi. "Analisis Adaptasi Visual Terhadap Pemaknaan Pembaca Umum (Studi Kasus Novel Dan Film Dilan 1990)," 2025. [https://e-theses.iaincurup.ac.id/8702/1/putri Amanah Fulltext.Pdf](https://e-theses.iaincurup.ac.id/8702/1/putri%20amanah%20fulltext.pdf).
- Pratista, Himawan. *Memahami Film*. Homerian Pustaka, 2008.
- Pratiwi, Nurliana, Naufal Arif Maulana, Ahmad Zuhdi Ismail. "Dinamika Interaksi Keluarga Dalam Era Digital : Implikasi Terhadap Hubungan Orang Tua-Anak" 13, No. 2 (2023): 77–86. <https://doi.org/10.15575/Socio-Politica.V13i2.26319>.
- Rahmawati, Cut Dian, Hasan Busri, And Moh. Badrih. "Makna Denotasi Dan Konotasi Meme Dalam Media Sosial Twitter: Kajian Semiotika Roland Barthes." *Jurnal Onoma: Pendidikan, Bahasa, Dan Sastra* 10, No. 2 (2024): 1244–56. <https://doi.org/10.30605/Onoma.V10i2.3479>.
- Sandyakala, Mutiara Cendekia, Mukhlis Aliyudin, And Syukriadi Sambas. "Film Sebagai Media Dakwah: Analisis Semiotika." *Prophetica : Scientific And Research Journal Of Islamic Communication And Broadcasting* 5, No. 2 (2019): 133–54. <https://doi.org/10.15575/Prophetica.V5i2.2215>.
- Santiana, Sindi. "Dinamika Hubungan Suami Istri Pada Pasangan Jarak Jauh Tinjauan Sosiologis Keluarga (Studi Kasus Di Desa Kutamendala Kec . Tonjong Kab . Brebes)," 2025. [https://repository.uinsaizu.ac.id/32068/1/SINDI SANTIANA FULL.Pdf](https://repository.uinsaizu.ac.id/32068/1/SINDI%20SANTIANA%20FULL.Pdf).
- Setiadi, Muhammad Darmawan. "Etika Dan Dampak Komodifikasi Komunikasi Dalam Industri Media Massa." *Sintesa* 3, No. 02 (2024): 38–61. <https://doi.org/10.30996/Sintesa.V3i02.11188>.
- Shofiyana, Maya, Program Studi, Komunikasi Dan, Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah, Dan Komunikasi, Universitas Islam, And Negeri Sunan. "Makna Pesan Dakwah Birrul Walidain Dalam Film Pendek ' Lemantun ' (Analisis Semiotik Model Ferdinand De Saussure)." *Skripsi*, 2021. [http://digilib.uinsa.ac.id/50349/2/Maya Shofiyana_B01217033.Pdf](http://digilib.uinsa.ac.id/50349/2/Maya%20Shofiyana_B01217033.Pdf).
- Soleh, Ahmad. *Birrul Walidain Dalam Film "9 Summers 10 Autumns" (Analisis Semiotik Model Roland Barthes)*. Yogyakarta, 2016. <http://digilib.uinsuka.ac.id/eprint/23026>.
- Umami, Reza, And Ahmad Shofiyuddin Ichsan. "Nilai Karakter Birrul Walidain Dalam Film Gara-Gara Warisan Karya Muhandikly Acho Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam." *Quranicedu: Journal Of Islamic Education* 4, No. 1 (2024): 46–70.

<https://doi.org/10.37252/Quranicedu.V4i1.781>.

Wayan Diananto. "Air Mata Di Ujung Sajadah Berakhir Dengan 3,1 Juta Penonton, Produser Ronny Irawan Bahas Peluang Sekuel." *Liputan6.Com*, 2023. <https://www.liputan6.com/showbiz/read/5462517/air-mata-di-ujung-sajadah-berakhir-dengan-31-juta-penonton-produser-ronny-irawan-bahas-peluang-sekuel>.

Yusuf, Asy'ari Muhammad. "Konsep Pendidikan Akhlak Yang Terkandung Dalam Kitab Bidāyat Al- Hidāyah Karya Al Imam Hujjatul Islam Abu Hamid Al- Ghazali Dan Relevansinya Dengan Materi Akhlak Kelas X Madrasah Aliyah," 2019. <https://etheses.iainponorogo.ac.id/7223/1/Asy%27ari%20Pai.Pdf>.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA